

perilakunya. Sebagai contoh, jika seseorang mengalami rasa marah akibat suatu peristiwa yang dipicu oleh orang lain, kemampuan untuk mengelola emosi tersebut dengan baik dapat mencegah terjadinya konsekuensi yang disesali di masa depan.

3. Kemampuan memotivasi diri.

Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan seseorang untuk memberikan dukungan internal kepada dirinya sendiri agar dapat melakukan tindakan yang positif dan bermanfaat. Aspek-aspek yang terkandung dalam memotivasi diri mencakup harapan dan optimisme, memberikan seseorang kekuatan dan semangat untuk melaksanakan berbagai aktivitas..

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain.

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, menciptakan kebahagiaan karena orang tersebut dapat memahami perasaan orang lain. Kemampuan ini sering disebut sebagai kemampuan berempati, yang dimiliki oleh individu yang mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain..

5. Kemampuan membina hubungan.

Kemampuan mengembangkan hubungan adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi orang lain, sehingga terbentuk keterampilan sosial yang tinggi dan memperluas jejaring sosial seseorang.

### 2.1.1.3 Indikator Kecerdasan Emosional

Teori kecerdasan emosional terdiri dari lima indikator utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skills*). Kesadaran diri melibatkan pemahaman diri sendiri dan kemampuan untuk memantau emosi secara objektif. Pengelolaan emosi mencakup kemampuan mengontrol dan mengarahkan emosi dengan positif. Motivasi mencerminkan dorongan intrinsik untuk mencapai tujuan, sedangkan empati melibatkan kemampuan memahami emosi orang lain. Keterampilan sosial melibatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Teori kecerdasan emosional adalah konsep yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Menurut Goleman (Dalam Doho, 2023) lima indikator utama dalam teori ini:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*): Ini adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, kekuatan, kelemahan, nilai dan dorongan diri sendiri. Orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi mampu memahami bagaimana emosi diri sendiri mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka.
2. Pengelolaan Emosi (*Self-Regulation*): Ini adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi, adaptif terhadap perubahan dan mampu menangani stres dengan baik. Orang yang mampu mengatur emosi diri sendiri biasanya tidak mudah marah dan mampu berpikir sebelum bertindak.
3. Motivasi (*Motivation*): Ini adalah kemampuan untuk menggunakan emosi untuk mencapai tujuan, menikmati apa yang dilakukan dan tetap optimis

meski menghadapi kesulitan. Orang yang termotivasi memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan seseorang dan bersedia bekerja keras untuk mencapainya.

4. Empati (*Empathy*): Ini adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan dan merespons secara tepat. Orang yang empatik mampu memahami dan berbagi perasaan orang lain.
5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*): Ini adalah kemampuan untuk mengelola hubungan, membangun jaringan dan mempengaruhi dan menginspirasi orang lain. Orang dengan keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain dan mengelola konflik dengan baik.

Oleh karena itu memahami dan mengembangkan lima indikator ini, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan emosional, yang dapat membantu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan dan manajemen keuangan pribadi.

### **2.1.2 Teori Kecerdasan Spiritual**

Teori kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berkembang dalam bidang psikologi dan spiritualitas, menggabungkan aspek kecerdasan intelektual dengan dimensi spiritualitas individu. Howard Gardner, seorang psikolog terkenal, menambahkan dimensi kecerdasan spiritual ke dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk. Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan bukan hanya terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan juga melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual (Syarifah, 2018).

### **2.1.2.1 Definisi Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan makna kehidupan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi tentang baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan dan dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati serta beradaptasi. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (Darmadi, 2018)

Kecerdasan spiritual, jika dihubungkan dengan seni mengelola keuangan pribadi, akan mendorong penetapan tujuan dari individu untuk mengelola keuangan secara baik dan benar. Selain itu, kecerdasan spiritual juga akan menimbulkan sikap-sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan optimalisasi kebebasan keuangan akan lebih terbuka peluangnya. Zohar dan Marshall (2018) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai “kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.” Inilah kecerdasan yang diperlukan, bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam keyakinan spiritual yang membawa seseorang pada kehidupan yang mulia dan bermartabat.

### **2.1.2.2 Faktor Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang diri sendiri, tujuan hidup dan nilai-nilai moral dan etika. Faktor yang mempengaruhi

pengembangan kecerdasan spiritual dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Faizah, 2009):

1. Faktor Internal: Faktor internal meliputi fitrah, yaitu sifat dasar atau naluri alami yang dimiliki setiap individu. Fitrah ini dapat membantu seseorang dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.
2. Faktor Eksternal: Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan ini dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar.
3. Faktor Aktualisasi Diri: Faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri, yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, meliputi kemampuan diri, kebutuhan diri dan nilai di lingkungan sosial yang dimiliki individu.
  - a. Kemampuan Diri: Kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang dapat membantu dalam mencapai aktualisasi diri.
  - b. Kebutuhan Diri: Kebutuhan dan aspirasi individu juga mempengaruhi proses aktualisasi diri.
  - c. Nilai Lingkungan Sosial: Nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial juga mempengaruhi bagaimana seseorang mencapai aktualisasi diri. Nilai-nilai ini dapat berupa norma-norma sosial, budaya, atau nilai-nilai moral yang dianut dalam masyarakat.

### **2.1.1.3 Indikator Kecerdasan Spiritual**

Menurut Zohar dan Ian Marshall (Dalam Saputra, 2019), indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel:

Ini merujuk pada kemampuan untuk menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.

2. Kesadaran diri yang tinggi:

Kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autokritik dan mengerti tujuan serta visi

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan:

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan cara yang konstruktif. Ini mencakup kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan menggunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit:

Ini merujuk pada kemampuan untuk menghadapi rasa sakit, baik fisik maupun emosional dan menggunakan pengalaman tersebut untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu:

Ini mencakup kepekaan terhadap efek dari tindakan seseorang terhadap orang lain dan lingkungan dan keinginan untuk bertindak dengan cara yang menghargai dan menjaga keduanya.

Secara umum, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kesadaran batin, kesadaran yang digunakan untuk mengukur suatu nilai dalam kehidupan.

### **2.1.3 Teori Hedonisme**

Hedonisme merupakan suatu teori perilaku yang menekankan pada pencarian kebahagiaan atau kesenangan sebagai tujuan utama dalam hidup. Teori ini berasal

dari kata Yunani "*hedone*," yang berarti kesenangan. Menurut hedonisme, individu cenderung bertindak untuk mencari kepuasan dan menghindari penderitaan. Salah satu tokoh terkenal dalam sejarah yang mempromosikan hedonisme adalah filsuf Yunani Epicurus. Epicurus berpendapat bahwa kebahagiaan yang sejati dapat dicapai melalui pencarian kesenangan yang sederhana dan menghindari kenikmatan yang berlebihan (Aprillia, 2017).

Hedonisme terbagi menjadi dua aliran utama, yaitu hedonisme positif dan hedonisme negatif. Hedonisme positif percaya bahwa pencarian kebahagiaan melibatkan akumulasi kenikmatan, sementara hedonisme negatif meyakini bahwa mencapai kebahagiaan melibatkan menghindari penderitaan. Meskipun hedonisme sering dianggap sebagai pandangan yang mementingkan kepuasan pribadi, beberapa kritikus menekankan bahwa kebahagiaan yang berkelanjutan dapat dicapai melalui pengembangan diri dan hubungan sosial yang sehat, bukan hanya melalui kesenangan. Hedonisme dalam konteks manajemen keuangan mencerminkan pendekatan terhadap pengelolaan keuangan yang menekankan pencapaian kebahagiaan finansial atau kesenangan melalui keputusan keuangan yang bijak (Oktafikasari, 2019).

Dalam perspektif ini, individu atau perusahaan diarahkan untuk membuat keputusan keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dan memberikan kepuasan jangka panjang. Hedonisme dalam manajemen keuangan melibatkan penilaian yang cermat terhadap manfaat dan biaya dari setiap keputusan keuangan, dengan fokus pada pencapaian hasil yang memberikan kepuasan optimal. (Doho, 2023).

### 2.1.3.1 Definisi Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup (Anggraini dan Santoso, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), hedonisme merupakan pandangan yang menganggap bahwa setiap kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi merupakan tujuan utama dalam hidup seseorang. Hedonisme juga dapat diartikan pula sebagai pandangan hidup yang menganggap bahwa seseorang akan merasakan bahagia dengan cara mencari kebahagiaan sebanyak mungkin serta dengan cara bagaimana pun harus menghindari dari perasaan yang dapat membuatnya merasakan sakit. Gaya hidup hedonis seringkali dikaitkan dengan perilaku konsumtif, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, senang keramaian kota, senang, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian, boros dan tidak mampu mengelola keuangan (Tribuana dkk., 2020)

Gaya hidup hedonisme dapat membuat kebutuhan seseorang tidak terpenuhi demi memenuhi keinginannya, hal ini dilatarbelakangi adanya keinginan untuk terlihat cantik dan tidak ketinggalan. Karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung menjadi *follower*, senang berpakaian *stylish*, sering kali menghabiskan uang membeli *make-up* hanya untuk meningkatkan status sosial, mudah dipengaruhi teman, senang mengisi waktu luang di luar rumah, kos maupun kontrakan (Trimartati, 2014). Peneliti menggunakan karakteristik tersebut karena dianggap sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang ingin diteliti

### **2.1.3.2 Faktor Gaya Hidup Hedonis**

Perilaku keuangan hedonisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Nadzir, 2015):

#### **1. Faktor Internal**

Faktor ini berasal dari dalam diri individu dan didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai keinginannya. Sikap dan anggapan bahwa seseorang harus menunjukkan kemewahan, kemegahan dan senang menjadi pusat perhatian menjadi faktor yang menyebabkan gaya hidup hedonis.

#### **2. Faktor Eksternal**

Faktor ini adalah penyebab hedonisme yang berasal dari luar. Pengaruh dari lingkungan secara langsung atau tidak langsung bisa menyebabkan seseorang menjalani gaya hidup hedonis. Sebagai contoh, seseorang yang berteman dengan orang-orang yang terbiasa hidup mewah, maka kemungkinan besar orang tersebut juga turut mengikuti gaya hidup di lingkungan pertemanan tersebut.

Perilaku hedonisme ini dapat mempengaruhi struktur keuangan seseorang dan berpotensi memicu hutang dan depresi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pengetahuan dan literasi keuangan yang baik.

### **2.1.3.3 Indikator Gaya Hidup Hedonis**

Indikator yang digunakan dalam skala gaya hidup hedonis mengacu pada pendapat Well dan Tigert (dalam Nadzir, 2015) yaitu:

#### **1. Minat**

Sesuatu yang membuat menarik dari lingkungannya sehingga individu dapat tertarik pada objek yang muncul, peristiwa yang menekankan individu

yang bersifat kesenangan pada hidup, teknologi, fashion dan makanan. Minat seorang individu yang berupa barang-barang yang mewah serta barang yang mahal, agar mendapat perhatian yang khusus yang tertuju pada seseorang yang memiliki gaya hidup hedonisme. Jika seorang konsumen yang tertarik pada *fashion*, maka jika ada yang menawarkan rekreasi sifatnya sangat kurang efektif untuknya.

## 2. Aktivitas

Cara seseorang yang sering menghabiskan waktunya di luar rumah guna mencari kesenangan semata dan memerlukan biaya yang cukup besar. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan diluar rumah biasanya berbelanja barang-barang yang mewah tentunya dengan harga yang cukup mahal seperti fashion dan gadget, membeli makanan yang ada di cafe yang sifatnya high class sehingga menimbulkan kesan yang mewah, menghabiskan malamnya di tempat hiburan yang ada di pusat kota dengan mengikuti pergaulan yang ada di sekitarnya dengan model yang sudah modern.

## 3. Opini (Pendapat)

Suatu pendapat yang disampaikan seseorang guna membantu untuk mengetahui bagaimana karakternya dan apa saja yang dibutuhkan untuk memperkuat karakternya.

### **2.1.4 Teori Manajemen Keuangan**

Teori manajemen keuangan merupakan suatu rangkaian konsep, prinsip dan metode yang membimbing pengambilan keputusan keuangan pada aspek pribadi individu, organisasi atau pun perusahaan (Arifin, 2018). Pada konteks pengelolaan keuangan pribadi, teori manajemen keuangan menjadi landasan penting untuk

membimbing individu dalam membuat keputusan keuangan yang bijak dan mencapai tujuan keuangan pribadi. Salah satu prinsip utama dalam manajemen keuangan pribadi adalah perencanaan keuangan yang matang. Ini melibatkan pembuatan anggaran yang terperinci, penilaian kebutuhan dan tujuan keuangan, serta alokasi dana yang tepat untuk mencapai sasaran finansial jangka pendek dan panjang.

#### **2.1.4.1 Definisi Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan pribadi adalah cara seseorang mengelola keuangan yang berhubungan dengan tanggung jawab individu terhadap pengelolaan keuangannya (Rustiaria, 2017). Pengendalian diri merupakan instrumen paling penting dalam keuangan pribadi dan menerapkan prinsip pengendalian diri dalam keuangan pribadi artinya menggunakan uang secara bijak dengan meminimalkan belanja konsumtif. Untuk mencapai tujuan keuangan, seseorang harus memiliki rencana keuangan yang matang dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti pendapatan, pengeluaran, kebutuhan hidup, tujuan, serta keinginan individu (Hasan, 2022)

Dalam mengelola keuangan, perlu adanya perencanaan keuangan guna mencapai berbagai tujuan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Realisasi tujuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menabung, berinvestasi, atau mengalokasikan dana dengan bijak. Dengan menjalankan manajemen keuangan yang efektif, seseorang dapat menghindari perilaku menginginkan hal-hal yang tidak terbatas. Menurut Ulfah (2023) saat berbelanja barang dan jasa, disarankan untuk mengikuti prinsip keuangan, yaitu memprioritaskan kebutuhan (need) daripada keinginan (want).

#### **2.1.4.2 Bentuk Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan pribadi adalah proses perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi untuk mencapai tujuan finansial. Berikut ini beberapa faktor pendorong perlunya manajemen keuangan pribadi (Anwar, 2022):

1. **Ketidakpastian Ekonomi:** Ketidakpastian ekonomi seperti inflasi, resesi, atau perubahan suku bunga dapat mempengaruhi daya beli dan investasi. Dengan manajemen keuangan yang baik, individu dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi ketidakpastian ini.
2. **Perencanaan Masa Depan:** Manajemen keuangan pribadi membantu dalam merencanakan masa depan seperti pendidikan anak, pembelian rumah, atau pensiun. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat, tujuan ini dapat dicapai.
3. **Menghindari Utang:** Pengelolaan keuangan yang buruk dapat menyebabkan utang yang tinggi. Dengan manajemen keuangan yang baik, individu dapat menghindari utang dan menjaga kesehatan keuangan.
4. **Pengelolaan Risiko:** Manajemen keuangan pribadi melibatkan identifikasi, evaluasi dan penanganan risiko finansial. Ini dapat melibatkan asuransi atau diversifikasi investasi.
5. **Pencapaian Tujuan Finansial:** Setiap individu memiliki tujuan finansial sendiri, seperti membeli rumah, mobil, atau pergi liburan. Manajemen keuangan pribadi membantu dalam mencapai tujuan-tujuan ini.
6. **Kemandirian Finansial:** Manajemen keuangan pribadi membantu individu menjadi mandiri secara finansial. Ini berarti memiliki cukup

uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tanpa harus bergantung pada orang lain.

Secara keseluruhan, manajemen keuangan pribadi sangat penting untuk kesejahteraan finansial dan pencapaian tujuan finansial. Dengan pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan, individu dapat membuat keputusan yang tepat tentang penggunaan dan investasi uang mereka.

#### **2.1.4.3 Indikator Manajemen Keuangan**

Ada pun Indikator Manajemen Keuangan pribadi dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Hilgert (dalam Sunarti, 2017) yang meliputi:

##### **1. Pengelolaan Keluar Masuknya Uang**

Ini adalah proses melacak dan mengatur aliran uang yang masuk dan keluar. Ini melibatkan pencatatan semua pengeluaran dan pendapatan dan kemudian menganalisis data tersebut untuk membuat keputusan keuangan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengeluaran tidak melebihi pendapatan dan idealnya, ada surplus yang dapat disimpan atau diinvestasikan.

##### **2. Pengelolaan Kredit**

Ini melibatkan pengelolaan semua utang pribadi, seperti kartu kredit, pinjaman mobil, atau hipotek. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembayaran dilakukan tepat waktu dan utang tidak menumpuk. Pengelolaan kredit yang baik juga melibatkan pemahaman tentang skor kredit dan bagaimana tindakan keuangan Seseorang dapat mempengaruhi skor tersebut.

##### **3. Tabungan**

Ini adalah bagian penting dari manajemen keuangan pribadi. Menabung melibatkan mengatur sebagian dari pendapatan Seseorang untuk digunakan di masa depan. Tujuannya adalah untuk membangun dana darurat, menyimpan untuk tujuan jangka panjang seperti pendidikan atau pensiun dan memiliki dana tersedia untuk peluang atau keadaan tak terduga.

#### 4. Investasi

Ini adalah proses mengalokasikan uang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi dapat berupa saham, obligasi, reksa dana, properti, atau jenis aset lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekayaan dan keamanan finansial Seseorang seiring waktu. Investasi memerlukan pemahaman tentang pasar keuangan dan risiko yang terlibat.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengacu pada studi atau penyelidikan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dalam bidang tertentu atau topik yang sama atau serupa. Penelitian terdahulu membantu peneliti memahami landasan teoretis yang melingkupi topik tertentu dan membangun dasar teoretis untuk penelitian baru. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Penerbit dan tahun	Nama Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Kecerdasan Emosional Terhadap	Delyana Rahmawany Pulungan, Murvian	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana	Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan populasi	Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya hidup hedonis dan kecerdasan emosional

No	Judul, Penerbit dan tahun	Nama Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Perilaku Keuangan Mahasiswa, Seminar Nasional Royal (SENAR), 2018	a Koto dan Lena Syahfitri	pengaruh gaya hidup hedonis dan kecerdasan emosional terhadap perilaku keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa	mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), pada semester genap 2017-2018 yaitu 4,053 mahasiswa. Sampel penelitian diambil sebanyak 100 orang	mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling kuat dan besar terhadap perilaku keuangan mahasiswa
2	Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Bandar Lampung, <i>Upajiwa Dewantara Vol. 5, 2021</i>	Ferdinan Ramadhana, Ferdian Ali, Vicky F Sanjaya	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap variabel dependen Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa di Kota	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji statistik dilakukan dengan <i>Structurel Equation Modelling</i> berbasis PLS, Uji validitas menggunakan nilai factor loading, sedangkan uji reliabilitas menggunakan	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Sedangkan pada variabel Gaya Hidup Hedonisme bertolak belakang dengan hipotesis penulis yang hasilnya berpengaruh

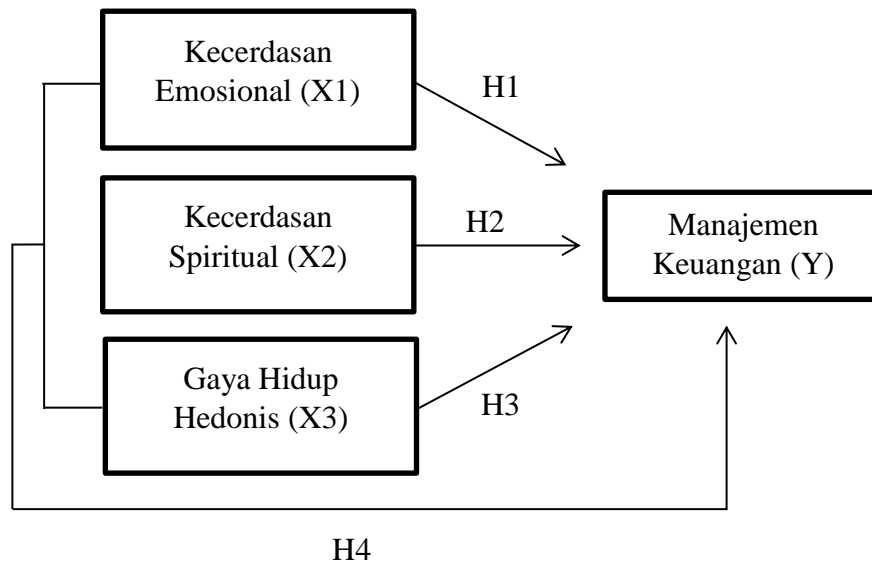
No	Judul, Penerbit dan tahun	Nama Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Bandar Lampung	n nilai Cronbach's alpha, reliabilitas komposit dan Avarage Variance Extracted (AVE)	negatif dan tidak signifikan
3	Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Keuangan Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar Tahun 2016, Doctoral dissertation, 2017	Sunarti. S	Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan pada perguruan tinggi negeri di kota Makassar tahun 2016	Jenis penelitian yang digunakan adalah Metode kuantitatif. data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi. Adapun teknik menganalisis data yang digunakan yaitu, Uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis	Hasil dalam penelitian ini menjelaskan terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme secara simultan dan secara parsial terhadap spiritual manajemen keuangan pribadi mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan pada perguruan tinggi negeri di kota Makassar tahun 2016.

No	Judul, Penerbit dan tahun	Nama Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Dampak Gaya Hidup Hedonisme dan Kecerdasan Spiritual terhadap Manajemen Keuangan Pribadi <i>Bandung Conference Series: Business and Management. Vol. 2. No. 2. 2022</i>	Acep Ihsanudin dan Azib	Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mengetahui pengaruh gaya hidup hedonisme dan kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi secara simultan dan parsial.	Metode yang digunakan asosiatif dengan teknik analisis data regresi linier berganda.	Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan pribadi. Gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen keuangan pribadi. Kemudian kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap manajemen keuangani Pribadi.
5	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Universitas Widya Dharma Klaten, Doctoral dissertation, Universitas	Wahyu Agustina	Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonis terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Universitas Widya	Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner pada responden. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 22. Analisis ini meliputi analisis	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Uniwidha Klaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Uniwidha Klaten,

No	Judul, Penerbit dan tahun	Nama Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Widya Dharma, 2022		Dharma Klaten secara parsial maupun secara simultan	deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji korelasi, uji regresi linear berganda, uji hipotesis, uji koefisien determinasi	sedangkan gaya hidup hedonis berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Unwidha Klaten. Secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonis berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa Unwidha Klaten. Variabel manajemen keuangan pribadi dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonis sebesar 58,6 %, sedangkan sisanya sebesar 41,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini

### 2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2018), kerangka konseptual adalah suatu model konseptual yang menggambarkan teori atau konsep yang akan diteliti serta menghubungkan antara variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian. Lebih lanjut, Sugiyono menyebut bahwa kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara berbagai variabel penelitian, di antaranya yaitu variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau independent. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis ini berbentuk pernyataan dan masih bersifat tentatif, yang perlu diuji kembali melalui serangkaian penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang ada.

Ada pun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1 :** Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa program studi Manajemen Universitas Pasir Pengaraian
- H2 :** Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa program studi Manajemen Universitas Pasir Pengaraian
- H3 :** Gaya hidup hedonis berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa program studi Manajemen Universitas Pasir Pengaraian
- H4 :** Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonis secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa program studi Manajemen Universitas Pasir Pengaraian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Riset ini menggunakan metode kuantitatif. Data kuantitatif mengacu pada perolehan informasi dalam bentuk numerik yang dikumpulkan dan dianalisis melalui proses interpretasi data yang sistematis. Lokasi riset dilaksanakan di Jalan Raya Kumu, Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2013), populasi dalam penelitian didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Ghozali (2016), populasi dalam penelitian didefinisikan sebagai jumlah dari semua objek atau satuan individu yang diamati dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Program Studi Manajemen, Universitas Pasir Pengaraian, sebanyak 712 Mahasiswa aktif.

##### **3.2.2 Sampel**

Menurut Ghozali (2018), sampel dalam penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil dan dijadikan representasi dari keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *metode Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama pada setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013). Berkaitan dengan jumlah sampel, menurut Arikunto (2017) apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian, namun jika jumlah subjek lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15%

atau 15-25%. Dalam penelitian ini jumlah subjek tersebut 712 Mahasiswa aktif program studi Manajemen, karena terlalu banyak maka peneliti mengambil 10% dari 712, sehingga diperoleh 72 sampel.

$$\frac{10}{100} \times 712 = 72 \text{ Sampel}$$

Berdasarkan teori Arikunto (2017), maka yang dijadikan sampel penelitian ini adalah 72 Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Pasir Pengaraian.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Asal informasi mengacu pada entitas atau topik dari mana data atau pengetahuan diperoleh. Investigasi ini memanfaatkan data yang dikumpulkan dari:

1. Informasi primer mengacu pada data atau pengetahuan yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Investigasi ini melibatkan perolehan data melalui penyebaran kuesioner kepada peserta, yang meliputi pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, spiritual dan gaya hidup hedonis terhadap manajemen keuangan pribadi.
2. Informasi sekunder mengacu pada beragam data yang sudah ada sebelumnya yang sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk memenuhi persyaratan informasi mereka untuk tujuan riset. Peneliti biasanya memperoleh atau mengumpulkan informasi dalam bentuk data, yang dapat disajikan melalui diagram, grafik, atau tabel, seperti yang ditemukan dalam sensus penduduk.

### **3.4 Teknik Pengambilan Data**

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, kuesioner, kajian literatur dan riset online. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini

adalah penyebaran kuesioner dengan bantuan *google form*. Sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2013), kuesioner ialah teknik untuk mengumpulkan data yang memerlukan penyajian serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk memperoleh jawaban atau tanggapan mengenai konsep dari penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada Mahasiswa Program studi Manajemen, Universitas Pasir Pengaraian. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa skala *likert* berfungsi sebagai instrumen riset yang dimanfaatkan peneliti untuk mengukur fenomena yang diamati. Skala *likert* yaitu alat yang biasa dimanfaatkan untuk mengukur tanggapan terhadap kuesioner (Sugiyono, 2013). Ini biasanya terdiri dari serangkaian pertanyaan, yang masing-masing disertai dengan lima kemungkinan jawaban yang diberikan berbagai tingkat bobot.

**Tabel 3.2**  
**Alat Ukur Penelitian**

No	Pertanyaan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

*Sumber: Sugiyono (2013)*

### **3.5 Definisi Operasional**

Operasionalisasi berkaitan dengan proses dimana peneliti menetapkan definisi yang jelas dan ringkas untuk istilah-istilah yang berkaitan dengan pertanyaan riset mereka, dengan tujuan menyelaraskan pemahaman peneliti dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Sugiyono (2013), variabel riset mencakup semua bentuk yang diidentifikasi oleh peneliti untuk diteliti dan melengkapi data yang diperlukan untuk memperoleh temuan riset. Definisi operasional, seperti yang

dijelaskan oleh Sujarweni (2014), adalah Definisi operasional dalam penelitian dibawah ini sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Kecerdasan emosional (ESQ) (X1)	Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan diri, perasaannya dan kemampuan mengelola emosi diri sehingga mampu untuk memotivasi diri sehingga memunculkan sikap semangat tekun, percaya diri, tidak mudah putus asa, mampu mengekspresikan perasaan dan bekerja mandiri (Goleman, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)</li> <li>2. Pengelolaan Emosi (<i>Self-Regulation</i>)</li> <li>3. Motivasi (<i>Motivation</i>)</li> <li>4. Empati (<i>Empathy</i>)</li> <li>5. Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>) (Goleman, 2020)</li> </ol>
2	Kecerdasan spiritual (SQ) (X2)	Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan bersikap fleksibel</li> <li>2. Kesadaran diri yang tinggi</li> <li>3. Kemampuan untuk menghadapi dan</li> </ol>

No	Variabel	Definisi	Indikator
		kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (Darmadi, 2018)	memanfaatkan penderitaan 4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit 5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (Menurut Zohar dan Ian Marshall dalam Saputra, 2019)
3	Gaya hidup hedonis (X3)	Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup (Anggraini dan Santhoso, 2017)	1. Minat 2. Aktivitas 3. Opini (Menurut Well dan Tigert dalam Nadzir, 2015)
	Manajemen keuangan pribadi (Y)	Manajemen keuangan pribadi adalah cara mengelola keuangan seseorang yang berhubungan dengan tanggung jawab individu terhadap pengelolaan keuangannya (Rustiaria, 2017)	1. Pengelolaan Keluar Masuknya Uang 2. Pengelolaan Kredit 3. Tabungan 4. Investasi (menurut Hilgert, dalam Sunarti, 2017)

Riset ini menggabungkan tiga variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel bebas dalam riset ini ialah Kecerdasan emosional

(X1), Kecerdasan spiritual (X2), Gaya hidup hedonis (X3) dan variabel terikat adalah Manajemen keuangan pribadi (Y). Metode analisis data yang digunakan meliputi uji instrumen (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas), regresi linear berganda dan uji hipotesis t.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Teknik *skala Likert* dimanfaatkan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil kuesioner. Menurut Ferdinal (2018), skala *likert* adalah alat yang sering dimanfaatkan untuk menilai masalah sosial yang diwujudkan dalam bentuk sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok. Untuk mendapatkan data interval yang diwakili oleh skor atau nilai numerik, langkah-langkah berikut harus dilakukan:

**Tabel 3.4**  
**Instrumen Skala *Likert***

No	Pertanyaan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

*Sumber: Sugiyono (2013)*

Analisis yang digunakan ini bertujuan menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Dengan melalui proses mengelompokkan data dalam sebuah tabel distribusi frekuensi kemudian dilakukan perhitungan tingkat capaian responden (TCR). Penghitungan TCR dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa tinggi tingkat capaian suatu variabel penelitian yang diukur

berdasarkan pernyataan yang telah responden berikan. Oleh sebab itu untuk mengetahui TCR, maka perlu untuk mencari skor total dari pernyataan yang responden berikan (Arikunto, 2017). Oleh karena itu, untuk mencari tingkat pencapaian responden (TCR) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{TCR} = \frac{\text{Rata-rata Skor}}{5} \times 100\%$$

Menurut Arikunto (2017) kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat di klarifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Tingkat Capaian Responden (TCR)**

TCR	Keterangan
90-100	Sangat Baik
80 - 89,99	Baik
65 - 79,99	Cukup Baik
55 - 64,99	Tidak Baik
0 - 54,99	Sangat Tidak Baik

*Sumber: Arikunto (2017)*

### 3.6.1 Uji Validitas

Proses uji validitas dimanfaatkan untuk menilai tingkat validitas suatu kuesioner. Menurut Ghazali (2018), suatu instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaannya dapat secara efektif mengungkapkan aspek-aspek yang hendak diukur oleh kuesioner tersebut. Proses pengujian signifikansi melibatkan perbandingan nilai r hitung yang diperoleh dari hasil pengujian dengan nilai r tabel yang sesuai. Rumus tersebut merupakan kebiasaan untuk menilai kesesuaian item agar dimanfaatkan dengan mengevaluasi signifikansi statistik dari koefisien korelasi pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa suatu item dianggap valid jika menunjukkan korelasi yang signifikan dengan skor total. Ketika hasil uji r melebihi tabel r dan menunjukkan positif, item, pertanyaan, atau variabel yang

bersangkutan dianggap valid. Sebaliknya, bila hasil uji  $r$  lebih kecil dari  $r$  tabel, maka item, pertanyaan, atau variabel tersebut dianggap tidak valid.

### **3.6.2 Uji Reliabilitas**

Sesuai temuan Ghazali (2018), konsep reliabilitas berkaitan dengan alat ukur yang dimanfaatkan untuk menilai kuesioner yang berfungsi sebagai indikator variabel atau konstruksi tertentu. Kualitas suatu kuesioner ditentukan oleh konsistensi atau stabilitas tanggapan yang diberikan oleh para peserta dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dimanfaatkan untuk menilai konsistensi hasil pengukuran kuesioner bila diberikan secara berulang. Keandalan jawaban responden ditentukan berlandaskan konsistensi mereka dalam menjawab setiap pertanyaan, tanpa ada jawaban acak. Investigasi ini memanfaatkan metode Cronbach Alpha untuk menilai ketergantungan alat ukur yang dimanfaatkan, khususnya yang berkaitan dengan kepribadian karyawan dan kepatuhan terhadap jadwal kerja dalam kaitannya dengan memenuhi tenggat waktu pekerjaan.

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan didasarkan pada pedoman Ghazali (2018) yang menetapkan bahwa suatu pertanyaan dapat dikatakan reliabel atau suatu variabel/konstruksi bisa dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha* melebihi 0,60. Sebaliknya, ketika koefisien *Cronbach Alpha* turun di bawah 0,60, pertanyaan terkait dianggap tidak dapat diandalkan. Rumus Cronbach Alpha dimanfaatkan untuk menentukan keandalan data dan perangkat lunak SPSS 22 dimanfaatkan untuk tujuan ini.

## **3.7 Teknik Analisis Data**

### **3.7.1 Analisis Deskriptif**

Riset ini memanfaatkan pendekatan analisis deskriptif untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif menawarkan

ringkasan data yang komprehensif, yang mencakup ukuran seperti rata-rata, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, jumlah, rentang, kurtosis dan skewness. Statistik deskriptif biasanya dimanfaatkan untuk menyusun profil data sampel sebelum melakukan analisis statistik yang ditujukan untuk menguji hipotesis. Variabel riset bisa dijelaskan dengan memanfaatkan statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan indeks numerik penting untuk data sampel. Administrasi asesmen ini bisa difasilitasi melalui pemanfaatan SPSS.

### **3.7.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik atau tidak (Ghozali, 2018). Setiap pengujian asumsi klasik memiliki penjelasan sebagai berikut:

### **3.7.3 Uji Normalitas**

Ghozali (2018) mengemukakan bahwa Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F berasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, yang dapat dikonfirmasi melalui analisis grafik dan uji statistik. Alpha ( $\alpha$ ) adalah batas kesalahan maksimal yang dijadikan patokan oleh peneliti. Jika signifikansi lebih besar dari  $\alpha=0,05$ , maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah kedua variabel bebas dan terikat memiliki distribusi data yang normal. Uji kolmogorov smirnov digunakan untuk uji normalitas. Kesimpulan diambil menggunakan kriteria berikut:

1. Jika  $\text{asymp, sig, (2-tailed)} > \alpha (0,05)$ , maka data berdistribusi normal.
2. Jika  $\text{asymp, sig, (2-tailed)} < \alpha (0,05)$ , maka data tidak berdistribusi normal.

#### **3.7.4 Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui terjadinya hubungan antara variabel bebas satu sama lain. Untuk mengujinya dapat dilihat dari nilai VIF (Heffy, 2023). Perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,01, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dengan nilai lebih dari 95%. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018).

#### **3.7.5 Uji Heterokedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji sebuah model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian residual satu sama lain. Jika varian residual satu sama lain bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas (Heffy, 2023). Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residu (SRESID). Jika dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu dan data tersebar acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat variasi yang tidak seragam. Selain itu, deteksi ada atau tidaknya variasi yang tidak seragam dapat dilakukan dengan uji park yaitu meregresi nilai residu (Lnei2) dengan masing-masing variabel independen (LnSIZE, LnLEV, LnROA), jika probabilitas signifikansi di atas

tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat variasi yang tidak seragam (Ghozali, 2018).

### **3.7.6 Analisis Regresi Linier Berganda**

Model regresi linear berganda merupakan suatu bentuk hubungan linier antara dua variabel atau lebih yang bersifat independen dengan variabel dependen. Analisis regresi dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam kasus ini, variabel independen meliputi kecerdasan emosional (X1), Kecerdasan spiritual (X2), Gaya hidup hedonis (X3) dan variabel dependen adalah Manajemen keuangan pribadi (Y). Berikut adalah model regresi linear berganda yang digunakan:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Manajemen keuangan pribadi

a : Konstanta

b1 : Koefisien Regresi

b2 : Koefisien Regresi

X1 : Kecerdasan emosional

X2 : Kecerdasan spiritual

X3 : Gaya hidup hedonis

e : Kesalahan estimasi standar

### **3.7.7 Uji Koefien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada dasarnya mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. R<sup>2</sup> yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sementara nilai yang mendekati satu mengindikasikan

bahwa variabel independen memberikan informasi yang hampir lengkap untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun, penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan dalam hal kecenderungan terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian. Oleh karena itu, banyak peneliti merekomendasikan penggunaan adjusted R<sup>2</sup> untuk mengevaluasi model regresi yang terbaik. Nilai R<sup>2</sup> dapat meningkat atau menurun ketika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model penelitian (Ghozali, 2018).

### **3.7.8 Uji Hipotesis**

Pada konteks ilmu statistik, pengujian hipotesis dapat diukur dengan menggunakan nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik dianggap signifikan secara statistik jika nilai uji statistiknya berada di wilayah kritis (wilayah di mana H<sub>0</sub> ditolak). Sebaliknya, jika nilai uji statistiknya berada di wilayah di mana H<sub>0</sub> diterima, maka dianggap tidak signifikan secara statistik.

#### **3.7.8.1 Uji Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk memeriksa signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian didasarkan pada probabilitas. Menurut Ghozali (2018), uji parsial (t-test) digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji parsial dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5%, kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  dan  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

### 3.7.8.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F adalah metode untuk mengukur keakuratan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai aktual. Menurut Ghozali (2018), uji pengaruh bersama-sama (joint) digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.